



Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif di Desa Wonorejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar

Mochamad Irwan Almustofa, Iqbal Fauzan Febriansyah, Endang Wahyuningsih, Diana Lu'lul Maknunin, Lina Nuriya A'zizah, Risma Amilia Putri, Salsa Alinda Qintani, Aisa Sri Rejeki, Dewi Anta Sari, Ilma Maretina Mawadah, Khoirun Nadhiroh, Umi Farida, Abdul Hamid Bachtiar

Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: mochamadirwaa@gmail.com

Diterima: Juli 2025; Direvisi: Juli 2025; Diterbitkan: Agustus 2025

Abstrak

Pelatihan pembuatan batik ecoprint di Desa Wonorejo merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan memberdayakan pemuda Karang Taruna dalam mengolah sumber daya alam lokal menjadi produk ekonomi kreatif bernilai jual. Mitra kegiatan ini adalah Karang Taruna Desa Wonorejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, meliputi persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, praktik langsung teknik ecoprint (pemanfaatan daun, bunga, dan pewarna alami), serta pendampingan pengembangan produk dan strategi pemasaran digital. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan peserta. Dari 34 peserta, 100% mampu menghasilkan kain batik ecoprint yang layak jual. Sebanyak 82% peserta menyatakan minat melanjutkan usaha ecoprint secara mandiri, sementara 65% mulai memanfaatkan media digital untuk pemasaran produk. Program ini juga memperkuat identitas budaya desa dan membuka potensi pengembangan ekowisata. Kegiatan ini perlu dilanjutkan secara berkala dan diperluas melalui kolaborasi antara pemerintah desa, UMKM, dan lembaga pendidikan untuk mendorong ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Pelatihan, batik ecoprint, ekonomi kreatif, Desa Wonorejo

Ecoprint Batik Making Training as a Means of Increasing the Creative Economy in Wonorejo Village, Talun District, Blitar Regency

Abstract

The ecoprint batik-making training in Wonorejo Village is a community service program aimed at empowering the youth of Karang Taruna by transforming local natural resources into marketable creative economy products. The program's partner is Karang Taruna of Wonorejo Village, Talun District, Blitar Regency. The implementation method adopts a participatory and educational approach, consisting of preparation, execution, mentoring, and evaluation. The training was conducted through material presentations, hands-on practice of ecoprint techniques (utilizing leaves, flowers, and natural dyes), as well as product development guidance and digital marketing strategies. The training results showed a significant improvement in participants' skills. Out of 34 participants, 100% were able to produce marketable ecoprint batik fabric. A total of 82% expressed interest in continuing ecoprint ventures independently, while 65% had started utilizing digital media for product marketing. This program also strengthened the village's cultural identity and opened opportunities for ecotourism development. The activity should be continued regularly and expanded through collaboration among village authorities, MSMEs, and educational institutions to promote a creative economy based on local wisdom.

Keywords: Training, ecoprint batik, creative economy, Wonorejo village.

How to Cite: Almustofa, M. I., Febriansyah, I. F., Wahyuningsih, E., Maknunin, D. L., A'zzizah, L. N., Putri, R. A., Bachtiar, A. H. (2025). Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif di Desa Wonorejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(3), 615-623. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i3.2911>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i3.2911>

Copyright© 2025, Almustofa et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat pada era globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Di satu sisi, kemajuan ini menghadirkan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, arus modernisasi sering kali menggeser keberadaan nilai-nilai budaya lokal. Budaya yang seharusnya menjadi identitas dan jati diri bangsa berpotensi terabaikan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengadopsi gaya hidup global. Padahal, pelestarian budaya lokal bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa di tengah arus perubahan global (Saptutyningsih & Wardani, 2019).

Salah satu bentuk inovasi dalam pelestarian budaya lokal yang kini berkembang adalah tren busana berbahan dasar material alami, seperti pemanfaatan daun, bunga, dan pewarna alami yang ramah lingkungan. Tren ini dapat diintegrasikan ke dalam kesenian tradisional Indonesia, khususnya seni membatik, melalui teknik yang dikenal sebagai *eco print*. Teknik ini memadukan nilai estetika seni tradisional dengan prinsip keberlanjutan, sehingga mampu menghasilkan karya yang unik, bernilai seni tinggi, sekaligus ramah lingkungan.

Secara konseptual, *eco print* adalah teknik membatik yang memanfaatkan getah atau pigmen alami dari dedaunan dan bunga untuk mencetak motif dan memberikan warna pada media seperti kain, kertas, atau kulit. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan bahan alam sebagai sumber warna, tanpa tambahan zat kimia sintetis yang berpotensi merusak lingkungan. Keunikan teknik *eco print* terletak pada variabilitas hasil yang dihasilkan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis tanaman yang digunakan, waktu pengolahan, kualitas air, metode pencetakan, serta jenis serat kain yang menjadi media. Air dari sumber alami seperti sumur, sungai, atau air hujan sering kali memberikan hasil pewarnaan yang lebih optimal dibandingkan air olahan. Variasi ini menjadikan setiap produk *eco print* memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat sepenuhnya direplikasi (Aryani, Wijarnako, & Purwandari, 2022).

Desa Wonorejo di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan batik *eco print*. Wilayah ini dikaruniai kekayaan alam berupa beragam jenis tanaman dan bunga liar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama. Selain itu, keberadaan sumber air alami yang melimpah mendukung proses pencelupan dan pencucian kain sehingga kualitas produk yang dihasilkan dapat lebih maksimal. Potensi ini membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kontribusi seni tradisional, khususnya batik *eco print*, terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Wonorejo masih relatif rendah. Minimnya keterampilan teknis pemuda Karang Taruna, terbatasnya akses informasi terkait pengembangan produk berbasis potensi lokal, dan belum optimalnya pemanfaatan media digital untuk pemasaran menjadi faktor-faktor penghambat utama. Kondisi ini menyebabkan seni batik *eco print* belum berkembang secara signifikan di desa tersebut, meskipun sumber daya alam yang diperlukan tersedia dalam jumlah memadai.

Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan batik *eco print* menjadi langkah strategis yang dapat menjawab tantangan sekaligus membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Wonorejo. Pelatihan ini bertujuan untuk mentransfer keterampilan teknis kepada pemuda Karang Taruna, memperkenalkan teknik produksi yang ramah lingkungan, serta membekali mereka dengan pengetahuan tentang pemasaran produk secara digital. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Batik *eco print* memiliki potensi besar sebagai komoditas kreatif bernilai jual tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Permintaan pasar global terhadap produk fesyen ramah lingkungan terus meningkat seiring dengan kesadaran konsumen terhadap isu keberlanjutan. Produk *eco print* yang mengedepankan keunikan motif dan menggunakan bahan alami berpotensi menembus pasar ini, asalkan dikelola dengan strategi produksi dan pemasaran yang tepat. Pelatihan yang dirancang dengan mengintegrasikan aspek keterampilan teknis, kreativitas desain, dan strategi pemasaran berbasis digital akan menjadi modal penting bagi pengembangan usaha batik *eco print* di Desa Wonorejo.

Lebih jauh lagi, penerapan teknik *eco print* tidak hanya bermanfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Penggunaan bahan alami mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis yang dapat mencemari air dan tanah. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi daya tarik wisata kreatif atau *eco tourism*, yang menggabungkan pengalaman belajar membatik dengan menikmati keindahan alam desa. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pentingnya pengembangan *eco print* di Desa Wonorejo juga selaras dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pemerintah melalui berbagai program telah mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi daerahnya sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, *eco print* dapat menjadi salah satu produk unggulan desa yang memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi nyata.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan batik *eco print* di Desa Wonorejo bukan sekadar program peningkatan keterampilan teknis, tetapi merupakan langkah strategis yang menggabungkan pelestarian seni membatik sebagai warisan budaya, penerapan prinsip keberlanjutan dalam kerajinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Kegiatan ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas Desa Wonorejo.

sebagai kawasan dengan potensi budaya dan alam yang khas, sekaligus membuka peluang baru bagi pengembangan wisata kreatif yang ramah lingkungan.

Pelaksanaan program ini diproyeksikan memberikan kontribusi nyata dalam beberapa aspek. Dari sisi sosial-budaya, kegiatan ini berpotensi melestarikan tradisi membatik sekaligus mengadaptasikannya dengan inovasi yang relevan dengan tren global. Dari sisi ekonomi, masyarakat akan memperoleh peluang usaha baru berbasis sumber daya alam yang tersedia di lingkungan mereka, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sementara dari sisi akademik, program ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dan praktik ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pemberdayaan serupa di daerah lain.

Lebih dari itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya, memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan, dan berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka. Dengan mengintegrasikan seni, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi, pelatihan batik *eco print* di Desa Wonorejo diharapkan mampu menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik bagi masyarakat lokal, perkembangan sektor ekonomi kreatif, maupun pelestarian budaya bangsa di tengah dinamika globalisasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan batik ecoprint yang ditujukan untuk memberdayakan pemuda Karang Taruna Desa Wonorejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena partisipasi langsung masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelatihan berbasis potensi lokal (Prayogo et al., 2021; Nastiti, 2023). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pengurus Karang Taruna untuk mendapatkan dukungan serta memastikan kelancaran pelaksanaan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, seperti jenis dedaunan dan bunga lokal, serta ketersediaan pewarna alami. Tim juga melakukan persiapan logistik yang mencakup penyediaan kain mori, bahan mordan, pewarna alami (kunyit, kayu secang, kayu tegelan, jelawe), serta peralatan pendukung seperti panci pengukus dan alat pengepres. Pemilihan lokasi pelatihan disesuaikan dengan kriteria kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, sebagaimana direkomendasikan oleh Marpaung et al. (2022) untuk mendukung suasana belajar yang efektif.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan diikuti oleh 34 peserta yang seluruhnya merupakan anggota Karang Taruna. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi teori mengenai konsep dasar batik ecoprint, sejarah, keunikan motif, dan prinsip keberlanjutan. Selanjutnya dilakukan demonstrasi teknik ecoprint

dengan metode *steaming* oleh instruktur dari Griya Batik D'Jati Luwes. Peserta kemudian melakukan praktik langsung mulai dari:

- a. pemilihan dan penataan daun,
- b. proses *mordan* kain,
- c. penyusunan motif pada kain,
- d. penggulungan kain dengan plastik atau kain pelapis,
- e. pengukusan (*steaming*) dan fiksasi warna,
- f. pengeringan dan *finishing* produk.

Selama praktik, peserta mendapatkan bimbingan intensif untuk memastikan teknik yang diterapkan sesuai prosedur. Selain itu, peserta dibekali wawasan mengenai pengemasan produk dan strategi pemasaran digital guna mendukung keberlanjutan usaha kreatif, sejalan dengan pendapat Suwarni (2022) bahwa keterampilan teknis harus diimbangi dengan pengetahuan pemasaran agar produk memiliki daya saing.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama proses praktik hingga peserta menghasilkan karya yang siap jual. Kegiatan ini mencakup bimbingan teknis, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta. Evaluasi dilakukan dengan menilai kualitas motif, ketajaman warna, kerapian hasil, serta pemahaman peserta terhadap seluruh tahapan produksi. Umpan balik diberikan secara langsung untuk memperbaiki hasil dan meningkatkan keterampilan. Menurut Mahirun (2023) dan Widiadi (2023), evaluasi yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan motivasi peserta dan memperkuat kemandirian mereka dalam mengembangkan produk secara berkelanjutan.

Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis pembuatan batik ecoprint, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang potensi lokal dan strategi pengembangan usaha yang ramah lingkungan. Dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif, diharapkan pelatihan ini mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan pembuatan batik ecoprint yang dilaksanakan pada 12 April 2025 di Desa Wonorejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, berjalan sesuai rencana dan mengikuti tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta pendampingan dan evaluasi.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pengurus Karang Taruna untuk memperoleh dukungan, perizinan, serta pemahaman bersama mengenai tujuan kegiatan. Pada tahap ini dilakukan observasi kondisi mitra dan sosialisasi awal kepada calon peserta pelatihan. Tim pelaksana mempersiapkan bahan dan peralatan seperti kain, daun, bunga, pewarna alami, dan perlengkapan pengolahan batik ecoprint. Pemilihan lokasi pelatihan juga menjadi perhatian penting, menyesuaikan dengan pandangan Prayogo et al. (2021) dan Marpaung et al. (2022) bahwa kenyamanan dan kelayakan tempat dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, lokasi kegiatan disiapkan agar mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar.

Tahap pelaksanaan diikuti oleh 34 peserta dari Karang Taruna yang berpartisipasi aktif dalam sesi teori, demonstrasi, dan praktik. Dalam praktik, seluruh peserta berhasil memproduksi setidaknya satu lembar kain batik ecoprint yang layak jual. Motif dan warna yang dihasilkan beragam, memanfaatkan bahan lokal seperti daun jati, daun lanang, daun jarak, dan daun afrika, serta pewarna alami dari kunyit, kayu secang, kayu tegelan, dan jelawe. Kegiatan dimulai dengan pemaparan konsep dasar batik ecoprint, dilanjutkan dengan demonstrasi metode steaming, dan praktik langsung meliputi pemilihan bahan, penyusunan motif, penggulungan kain, pengukusan, hingga fiksasi warna. Selama proses berlangsung, peserta mendapat pendampingan intensif untuk memastikan penerapan teknik yang benar, sejalan dengan pandangan Suwarni (2022) dan Fitriani (2022) bahwa keberadaan mentor dapat meningkatkan keterampilan teknis sekaligus wawasan pengembangan produk dan pemasaran digital.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan partisipatif. Peserta dibimbing mulai dari pengenalan konsep, pemilihan daun, pewarnaan alami, hingga teknik pengukusan dan pengeringan. Proses ini memberikan ruang bagi peserta untuk bereksperimen dan melakukan refleksi terhadap hasil karya. Evaluasi mencakup kualitas motif, ketepatan teknik, intensitas warna, kerapian hasil akhir, dan pemahaman tahapan produksi. Hasilnya, 82% peserta menyatakan minat melanjutkan usaha batik ecoprint secara mandiri. Masukan disampaikan melalui diskusi kelompok sebagai umpan balik konstruktif, sehingga kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kapasitas wirausaha berbasis potensi lokal.

Secara umum, kegiatan ini berdampak positif pada penguatan keterampilan, peningkatan peluang ekonomi, dan pelestarian budaya lokal. Pemuda Karang Taruna mendapatkan pengalaman langsung mengolah sumber daya alam menjadi produk kreatif yang ramah lingkungan, memperluas potensi Desa Wonorejo sebagai desa kreatif sekaligus mendukung pengembangan ekowisata.

Pelatihan pembuatan batik ecoprint di Desa Wonorejo menunjukkan keberhasilan model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang terintegrasi antara pelatihan keterampilan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan sejalan dengan konsep yang dikemukakan Nastiti (2023) bahwa pelatihan yang dibarengi pendampingan efektif meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi kelompok pemuda dan pelaku UMKM. Dalam konteks ini, keterlibatan Karang Taruna menjadi kekuatan utama, karena mereka memiliki semangat kolaborasi, daya kreativitas, dan keterikatan pada lingkungan sekitar.

Tahap persiapan berperan penting sebagai fondasi keberhasilan. Koordinasi yang baik antara tim pelaksana, pemerintah desa, dan masyarakat memastikan bahwa seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan kegiatan. Persiapan yang matang juga memungkinkan identifikasi bahan lokal yang melimpah di Desa Wonorejo, seperti daun jati dan daun afrika, yang memiliki karakteristik unik dalam penciptaan motif ecoprint. Kesesuaian bahan lokal dengan konsep ecoprint memperkuat keberlanjutan produksi, karena memanfaatkan sumber daya yang tersedia tanpa harus mengandalkan bahan impor.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Metode partisipatif, di mana peserta langsung terlibat dalam setiap langkah pembuatan, terbukti mampu meningkatkan pemahaman teknis. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan keterlibatan aktif peserta untuk mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan seluruh peserta memproduksi kain ecoprint layak jual menegaskan bahwa teknik ini dapat dipelajari dengan relatif cepat, asalkan disertai bimbingan yang memadai.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan wawasan tentang pemasaran digital. Di era modern, penguasaan strategi pemasaran online menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha kreatif. Peserta diperkenalkan pada platform digital sebagai sarana memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini relevan dengan temuan Kia (2021) bahwa integrasi potensi lokal dengan pemasaran modern dapat membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan nilai tambah produk.

Tahap pendampingan dan evaluasi memperkuat kemampuan peserta dalam mengembangkan produk secara mandiri. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatif yang dilalui peserta. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mahirun (2023) dan Widiadi (2023) bahwa evaluasi berkelanjutan penting untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang telah diajarkan. Hasil bahwa 82% peserta berminat melanjutkan usaha ecoprint menunjukkan potensi tumbuhnya unit usaha baru berbasis komunitas di Desa Wonorejo.

Dari sisi sosial-budaya, pelatihan ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya membatik, sekaligus memperkenalkan inovasi ramah lingkungan melalui penggunaan bahan alami. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan inovasi teknik produksi menciptakan identitas produk yang unik dan bernilai jual tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana (2024) yang menekankan bahwa pengembangan ekowisata dan industri kreatif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memperkuat identitas daerah.

Dari sudut pandang ekonomi, kegiatan ini membuka peluang diversifikasi mata pencaharian bagi pemuda desa. Dengan memanfaatkan bahan lokal dan mengoptimalkan pemasaran digital, produk ecoprint dapat diposisikan sebagai komoditas bernilai tambah tinggi. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi usaha berkelanjutan yang mendukung perekonomian desa.

Kontribusi teoretis dari kegiatan ini terletak pada penerapan konsep pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dipadukan dengan strategi pemasaran modern, memberikan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Kontribusi praktisnya adalah peningkatan keterampilan teknis dan manajerial pemuda desa, terciptanya produk baru berbasis kearifan lokal, serta terbentuknya jejaring kemitraan antara masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha.

Dengan demikian, pelatihan batik ecoprint di Desa Wonorejo tidak hanya menghasilkan output berupa produk kain bermotif alami, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Keberhasilan ini

diharapkan menjadi inspirasi bagi program pengabdian masyarakat lain yang ingin mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan dalam satu kegiatan terpadu.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan batik ecoprint di Desa Wonorejo terbukti memberikan dampak positif dalam hal pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda Karang Taruna. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga wawasan dalam pengembangan produk berbasis potensi lokal dan strategi pemasaran digital. Program ini juga memperkuat nilai-nilai budaya dan semangat gotong royong, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memproduksi batik ecoprint yang memiliki nilai estetika dan ekonomi, serta membuka peluang untuk pengembangan usaha kreatif berkelanjutan dan ekowisata lokal. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mendorong kemandirian ekonomi desa serta memperkuat identitas budaya melalui inovasi berbasis lingkungan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelatihan, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke kelompok masyarakat lain di Desa Wonorejo maupun desa-desa sekitar. Pemerintah desa, mitra UMKM, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menjalin kerja sama untuk mendukung pengembangan produk batik ecoprint, baik dari segi peningkatan keterampilan, inovasi desain, maupun penguatan pemasaran digital. Selain itu, pelatihan lanjutan yang mencakup aspek manajemen usaha dan branding produk perlu dilakukan agar pelaku usaha lokal mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dukungan ini penting untuk memperkuat Desa Wonorejo sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan.

REFERENCES

Baroroh, K., Wahjoedi, W., Wahyono, H., Utomo, S., & Lestari, F. (2021). Incorporating village tourism into “community economy” course: A project-based learning method in university. *International Journal of Instruction*, 14(4), 567–584. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14433a>

Fitriana, D., Pahlevi, M., Adila, R., & Aulia, N. (2024). Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembuatan batik ecoprint sebagai langkah preventif dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan UMKM. *BERBAKTI*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3296>

Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local community involvement and the affecting factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>

Mahirun, M., & Santoso, S. (2023). PKM: Pengembangan dan pemberdayaan industri batik di Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i1.65>

Marpaung, J., Ramli, R., Ariyati, Y., & Sinaga, J. (2022). Pendampingan sosialisasi peran UMKM dalam peningkatan ekonomi keluarga di warga RW.001 Kecamatan Batu Aji Kelurahan Bukit Tempayan Kota Batam. *Minda Baharu*, 6(1), 91–100. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i1.4022>

Melati, K., & Amri, L. (2023). Design mechanisms in increasing the growth of Plus Batik MSME's Instagram accounts. *Mediakita*, 7(2), 198–219. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.872>

Prayogo, D., Diningrum, M., & Lestari, E. (2021). Pembentukan desa wisata Batik Kapal Kandas sebagai upaya melestarikan budaya lokal. *Jurnal Puruhita*, 3(2), 108–115. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v3i2.53154>

Rerung, R., Pahmi, S., Suryana, A., & Gustian, D. (2021). Pemberdayaan potensi masyarakat di bidang sosial, pendidikan, dan teknologi dalam meningkatkan sumber daya manusia di Desa Margaluyu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v1i1.71>

Ritonga, A., Thamrin, M., Siahaan, H., Dalimunthe, M., & Nuraini, N. (2024). Promotion of ecotourism and communication policy in increasing tourists in Indonesia. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(8), 4764. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.4764>

Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan ekonomi kreatif batik tulis Kota Pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>

Septiana, A., Lamatenggo, Y., Musa'ad, M., & Samodra, H. (2024). Implementation of WISE (Wonderful Indonesia Sustainable Tourism) trips – A journey towards low carbon geotourism activities in Raja Ampat Geopark. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1424(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1424/1/012022>

Sulistyo, W., Awaliyah, S., Khakim, F., Hafida, M., Maisaroh, A., & Azizah, R. (2024). Inovasi pola batik ikonik situs Rambut Monte menggunakan asset-based community untuk meningkatkan daya saing industri kreatif Desa Krisik. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1789–1803. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.21772>

Suwarni, E., Handayani, M., Fernando, Y., Saputra, F., Fitri, F., & Candra, A. (2022). Penerapan sistem pemasaran berbasis e-commerce pada produk batik tulis di Desa Balairejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 187–192. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.570>

Widiadi, A., Yulianti, Y., Jauhari, N., & Ridhoi, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan motif dan pelatihan batik berbasis ragam hias situs Candi Singosari. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 150–161. <https://doi.org/10.17977/um032v6i2p150-161>

Yuliarni, N., Hurriyati, R., Disman, D., Hendrayati, H., & Warlina, L. (2023). Marketing strategy of ecotourism in Uzbekistan and Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(4), 638–649. <https://doi.org/10.15549/jecar.v10i4.1359>